

ANALISIS PENGARUH PENDIDIKAN, PENGANGGURAN, DAN PDRB PER KAPITA TERHADAP PENGENTASAN KEMISKINAN PROVINSI LAMPUNG 2020-2024

Dimas Aji Purnama¹, Fazle Mawla Farhandhanu², Nabilla Echa Sheila Syafitri³, Sandrina Ramadanti⁴, Resya Sabila⁵

Universitas Lampung, Bandar Lampung, Indonesia¹

Universitas Lampung, Bandar Lampung, Indonesia²

Universitas Lampung, Bandar Lampung, Indonesia³

Universitas Lampung, Bandar Lampung, Indonesia⁴

Universitas Lampung, Bandar Lampung, Indonesia⁵

dimasajipurnama2311021005@gmail.com¹, fazlemawlafarhandhanu042@gmail.com², nabillaecha@gmail.com³, sandrinaaramadanti@gmail.com⁴, resyasabila@gmail.com⁵

Abstract: This study aims to analyze the influence of education, unemployment, and Gross Regional Domestic Product (GRDP) per capita on poverty levels in Lampung Province during the 2020–2024 period. Poverty issues in Lampung continue to exhibit considerable disparities across regions, making the use of panel data relevant for capturing spatial and temporal variations. The study employs a quantitative approach with panel data regression analysis. Model selection was conducted using the Chow Test, Hausman Test, and Lagrange Multiplier Test, resulting in the Random Effect Model as the most appropriate. The findings indicate that GRDP per capita has a negative and significant effect on poverty. Education shows a negative but insignificant effect, while unemployment also exhibits a negative and insignificant effect on poverty levels. Simultaneously, all three variables significantly influence poverty in Lampung Province. The Adjusted R² value of 0.657 indicates that 65.7% of the variation in poverty can be explained by the model, while the remaining portion is influenced by factors outside the model. These results highlight the importance of inclusive economic growth and equitable access to education in supporting poverty reduction efforts in Lampung Province.

Keywords: Education, Unemployment, GRDP per Capita, Poverty, Panel Data.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendidikan, pengangguran, dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Lampung pada periode 2020–2024. Permasalahan kemiskinan di Lampung masih menunjukkan disparitas antardaerah yang cukup tinggi, sehingga penggunaan data panel dinilai relevan untuk menangkap variasi spasial dan temporal. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi data panel. Pemilihan model terbaik dilakukan melalui Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier (LM), sehingga diperoleh model Random Effect sebagai model yang paling tepat digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PDRB per kapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Variabel pendidikan berpengaruh negatif namun tidak signifikan, sedangkan pengangguran berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan. Secara simultan, ketiga variabel berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Lampung. Nilai Adjusted R² sebesar 0.657 menunjukkan bahwa 65,7% variasi tingkat kemiskinan dapat dijelaskan oleh ketiga variabel, sementara sisanya dipengaruhi faktor lain di luar model. Temuan ini menegaskan pentingnya pertumbuhan ekonomi yang inklusif serta pemerataan akses pendidikan dalam upaya pengentasan kemiskinan di Provinsi Lampung.

Kata Kunci: Pendidikan, Pengangguran, PDRB per Kapita, Kemiskinan, Data Panel.

PENDAHULUAN

Pendahuluan Kemiskinan masih menjadi masalah struktural utama di Indonesia, termasuk di Provinsi Lampung, meskipun pertumbuhan ekonomi nasional menunjukkan tren positif (World Bank, 2022). Di Lampung, kesenjangan antarwilayah cukup signifikan, terutama antara perkotaan seperti Bandar Lampung dan wilayah pedesaan seperti Lampung Utara. Data BPS (2024) menunjukkan rata-rata tingkat kemiskinan 13,15% dan pengangguran 5,23% pada periode 2020–2024, dengan disparitas antar daerah yang tetap tinggi, sehingga pendekatan data panel dianggap relevan untuk menangkap variasi spasial dan temporal (Al Azkiya et al., 2024). Penelitian sebelumnya menegaskan bahwa model panel spasial efektif dalam menganalisis kemiskinan, karena mampu menggabungkan perbedaan antar wilayah dan perubahan sepanjang waktu.

Secara teoretis, Amartya Sen (dikutip dalam Adon et al., 2023) menegaskan bahwa kemiskinan bukan hanya kekurangan pendapatan, tetapi merupakan privasi kapabilitas, yaitu keterbatasan dalam akses pendidikan, kesehatan, dan kesempatan ekonomi. Pendidikan terbukti berperan penting dalam meningkatkan kualitas SDM dan mengurangi kemiskinan, seperti ditunjukkan oleh Goodwood (2022) yang menemukan pengaruh negatif signifikan rata-rata lama sekolah terhadap kemiskinan di Lampung. Sementara itu, pengangguran berpengaruh positif terhadap kemiskinan karena menurunkan daya beli dan produktivitas masyarakat (Wahyudi & Santoso, 2025).

Pertumbuhan ekonomi yang diukur melalui PDRB per kapita juga diyakini mampu menurunkan kemiskinan, sesuai dengan teori pro-poor growth, dan hasil penelitian Roseline (2022) menunjukkan pengaruh negatif signifikan PDRB per kapita terhadap kemiskinan di Lampung. Namun, pengaruh pengangguran tidak selalu konsisten antar wilayah, menunjukkan adanya faktor struktural lain seperti alokasi fiskal, migrasi tenaga kerja, dan elastisitas ekonomi daerah.

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh pendidikan (X_1), pengangguran (X_2), dan PDRB per kapita (X_3) terhadap kemiskinan (Y) di Provinsi Lampung menggunakan data panel 2020–2024, untuk memberikan gambaran empiris yang akurat dan menjadi dasar perumusan kebijakan pembangunan yang lebih efektif dan inklusif.

Provinsi Lampung masih menghadapi tantangan signifikan dalam menurunkan angka kemiskinan, kondisi kemiskinan di Provinsi Lampung pada tahun 2024 masih menunjukkan kesenjangan yang cukup nyata antarwilayah. Berdasarkan data yang tersedia, Kabupaten Lampung Utara menempati posisi teratas dengan tingkat kemiskinan mencapai 16,92 persen, menandakan tekanan ekonomi yang cukup berat di daerah tersebut. Di bawahnya terdapat Kabupaten Pesawaran (11,86%), Lampung Tengah (10,37%), dan Tanggamus (10,28%) yang juga menunjukkan angka kemiskinan di atas sepuluh persen. Sebaliknya, dua daerah perkotaan yaitu Bandar Lampung (7,37%) dan Kota Metro (6,78%) memiliki proporsi penduduk miskin paling rendah di provinsi ini. Kondisi ini mengindikasikan bahwa faktor urbanisasi dan struktur ekonomi yang lebih maju di perkotaan memberikan kontribusi penting terhadap penurunan kemiskinan. Sementara itu, daerah pedesaan yang masih bergantung pada sektor primer menghadapi keterbatasan produktivitas dan akses terhadap layanan publik, yang berimplikasi pada tingginya angka kemiskinan.



Sumber: Badan Pusat Statistik Lampung

Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa tantangan pembangunan di Lampung tidak hanya berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga dengan ketimpangan distribusi hasil pembangunan antarwilayah. Oleh karena itu, kebijakan pengentasan kemiskinan perlu diarahkan secara lebih spesifik dan kontekstual sesuai karakteristik ekonomi daerah. Kajian terbaru memperkuat relevansi teori modal manusia yang dijelaskan oleh Becker (dalam Aulia et al. 2025), serta pendekatan pembangunan manusia menurut UNDP (2023), dalam menjelaskan hubungan antara keterbukaan ekonomi, pendidikan, dan pengentasan kemiskinan. Studi *The Impact of Openness on Human Capital* (2023) menegaskan bahwa keterbukaan ekonomi meningkatkan pembentukan modal manusia melalui transfer pengetahuan dan investasi global. Sejalan dengan itu, riset *The Impact of Education and Culture on Poverty Reduction* (2023) menunjukkan bahwa pendidikan berperan vital dalam menekan kemiskinan lewat peningkatan produktivitas tenaga kerja. Temuan *Human Capital and Inclusive Growth in Sub-Saharan Africa* (2024) turut menegaskan bahwa investasi publik di sektor pendidikan mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif. Secara keseluruhan, bukti empiris ini memperkuat gagasan *trickle-down effect* (Todaro & Smith, 2015) bahwa pembangunan manusia berbasis pendidikan dan keterbukaan ekonomi mampu menciptakan pertumbuhan yang berkeadilan serta berkelanjutan.

TINJAUAN PUSTAKA

Kemiskinan

Kemiskinan merupakan kondisi ketika individu atau kelompok masyarakat tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar untuk mempertahankan kehidupan yang layak. Menurut World Bank (2024), kemiskinan tidak hanya dilihat dari rendahnya pendapatan, tetapi juga mencakup keterbatasan akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan kesempatan ekonomi. Todaro dan Smith (2015) menjelaskan bahwa kemiskinan bersifat multidimensional, yang dapat disebabkan oleh faktor ekonomi, sosial, dan struktural seperti distribusi pendapatan yang tidak merata dan keterbatasan lapangan kerja. Dalam konteks ekonomi pembangunan, konsep *growth elasticity of poverty* menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi mampu menurunkan tingkat kemiskinan apabila manfaatnya tersebar secara merata ke seluruh lapisan masyarakat. Dengan demikian, kebijakan ekonomi yang inklusif dan pemerataan pembangunan antarwilayah menjadi kunci utama dalam pengentasan kemiskinan di daerah seperti Provinsi Lampung.

Pendidikan

Pendidikan merupakan faktor penting dalam upaya pengentasan kemiskinan karena berfungsi sebagai investasi modal manusia (*human capital*). Schultz dan Becker (dikutip dalam Aulia et al., 2025) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan bentuk investasi modal manusia yang mampu meningkatkan keterampilan serta produktivitas individu. Peningkatan produktivitas ini pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan pendapatan dan kesejahteraan, sehingga pendidikan menjadi faktor penting dalam upaya pengentasan kemiskinan. Haidir & Setyari (2023) menambahkan bahwa peningkatan rata-rata lama sekolah berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia, yang berarti semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat, semakin rendah pula tingkat kemiskinan. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya peluang kerja formal dan pendapatan yang lebih stabil di kalangan masyarakat

berpendidikan tinggi. Oleh karena itu, investasi di sektor pendidikan menjadi strategi yang efektif dalam menurunkan kemiskinan secara berkelanjutan.

Pengangguran

Pengangguran memiliki hubungan erat dengan kemiskinan karena berkurangnya pendapatan masyarakat akibat tidak terserapnya tenaga kerja secara optimal. Keynes (dikutip dalam Polii et al., 2023) menjelaskan bahwa pengangguran terjadi akibat rendahnya permintaan agregat. Ketika permintaan barang dan jasa menurun, perusahaan akan mengurangi output dan penggunaan tenaga kerja, sehingga tingkat pengangguran meningkat. Hasil penelitian (Gozali, Nurikmah, & Disman, 2024) menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia, artinya peningkatan pengangguran akan meningkatkan jumlah penduduk miskin. Oleh sebab itu, peningkatan kesempatan kerja dan pertumbuhan sektor produktif menjadi salah satu prioritas utama dalam kebijakan pengentasan kemiskinan.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Per Kapita

PDRB per kapita menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan suatu daerah dibagi dengan jumlah penduduknya. Semakin tinggi PDRB per kapita, maka semakin tinggi pula rata-rata pendapatan masyarakat. Todaro dan Smith (2015) menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat menjadi motor pengurangan kemiskinan apabila diikuti dengan pemerataan hasil pembangunan. Rahmawati & Falah (2024) menemukan bahwa peningkatan PDRB per kapita berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. Hal ini berarti peningkatan pendapatan daerah berpotensi menurunkan jumlah penduduk miskin, asalkan distribusi pendapatan berlangsung secara merata.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi data panel. Pendekatan kuantitatif dipilih karena mampu menjelaskan hubungan kausal antarvariabel melalui pengujian hipotesis yang bersifat objektif dan terukur (Sugiyono, 2017). Metode regresi data panel digunakan karena data penelitian memiliki dimensi waktu (time series) dan wilayah (cross section). Menurut Hsiao (2017), analisis data panel memberikan estimasi yang lebih efisien dan mampu menangkap heterogenitas individu yang tidak dapat diamati dalam model regresi sederhana. Objek penelitian mencakup enam wilayah administratif di Provinsi Lampung, yaitu Kabupaten Tanggamus, Kabupaten Lampung Tengah, Kabupaten Lampung Utara, Kabupaten Pesawaran, Kota Bandar Lampung, dan Kota Metro. Pemilihan wilayah tersebut didasarkan pada ketersediaan data dan keragaman karakteristik sosial-ekonomi antar daerah. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder kuantitatif yang diperoleh dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Lampung, serta instansi pemerintah terkait seperti Kementerian Keuangan dan Bappeda Provinsi Lampung.

Variabel penelitian terdiri atas satu variabel terikat dan tiga variabel bebas, yaitu:

- Variabel terikat (Y): Tingkat Kemiskinan, diukur berdasarkan persentase penduduk miskin terhadap total penduduk.
- Variabel bebas (X₁): Tingkat Pendidikan, diukur melalui rata-rata lama sekolah atau tingkat melek huruf.
- Variabel bebas (X₂): Tingkat Pengangguran, diukur berdasarkan persentase angkatan kerja yang tidak bekerja.
- Variabel bebas (X₃): Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per Kapita, diukur berdasarkan nilai PDRB atas dasar harga konstan dibagi jumlah penduduk.

Metode Analisis data

Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak EViews 13. Pemilihan model panel terbaik dilakukan melalui Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier (LM). Menurut Wooldridge (2016), ketiga uji ini diperlukan untuk menentukan apakah model yang paling tepat digunakan adalah *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), atau *Random Effect Model* (REM).

Secara umum, model regresi data panel yang digunakan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \varepsilon_{it}$$

dengan keterangan :

Y = Kemiskinan

X₁ = Pendidikan

X₂ = Pengangguran

X₃ = PDRB per Kapita

i = menunjukkan unit wilayah (kabupaten/kota)

t = menunjukkan periode waktu pengamatan

α = merupakan konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = merupakan koefisien regresi masing-masing variabel bebas

ϵ_{it} = komponen error

Setelah model terbaik ditentukan, dilakukan pengujian statistik meliputi uji t (parsial) untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, uji F (simultan) untuk menguji pengaruh bersama seluruh variabel independen, serta koefisien determinasi (R^2) untuk menilai kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Menurut Asteriou & Hall (2016), ketiga uji ini merupakan teknik standar dalam analisis regresi panel untuk memperoleh estimasi yang valid dan reliabel. Hasil analisis diinterpretasikan untuk melihat hubungan antara pendidikan, pengangguran, dan PDRB per kapita terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Lampung. Hubungan ini diharapkan dapat menjelaskan dinamika faktor sosial-ekonomi daerah dan menjadi dasar bagi perumusan kebijakan pembangunan daerah yang lebih efektif dan inklusif.

HASIL PENELITIAN

Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk mengetahui apakah model yang tepat adalah Common Effect atau Fixed Effect. Nilai probabilitas pada uji F sebesar 0.0000, yang lebih kecil dari 0.05. Artinya, Fixed Effect Model (FEM) lebih layak digunakan dibandingkan Common Effect Model. Hal ini menunjukkan bahwa antar kabupaten/kota di Provinsi Lampung terdapat perbedaan karakteristik yang cukup kuat sehingga perlu diakomodasi dalam model. Pemilihan FEM pada tahap awal ini sejalan dengan pandangan Hsiao (2017) yang menjelaskan bahwa model FE cenderung terpilih ketika data panel menunjukkan heterogenitas antar unit. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Al Azkiya et al. (2024) yang menyebutkan bahwa karakteristik wilayah di Indonesia tidak seragam sehingga variabel wilayah perlu dipertimbangkan dalam analisis.

Uji Hausman

Uji Hausman menghasilkan nilai probabilitas 0.0983, lebih besar dari 0.05. Dengan hasil tersebut, model yang lebih tepat digunakan adalah Random Effect Model (REM). REM dianggap sesuai ketika variasi antarwilayah bersifat acak dan tidak berkaitan langsung dengan variabel-variabel penelitian. Menurut Wooldridge (2016), REM digunakan ketika unit analisis dianggap sebagai sampel acak dari populasi yang lebih besar. Selain itu, Asteriou & Hall (2016) juga menegaskan bahwa REM lebih efisien jika perbedaan antarwilayah bukan merupakan komponen yang tetap (fixed).

Uji LM

Uji LM Breusch-Pagan menunjukkan nilai probabilitas cross-section 0.0000, sehingga model Random Effect lebih baik dibandingkan Common Effect. Dengan demikian, setelah mempertimbangkan hasil dari ketiga uji (Chow, Hausman, dan LM), model yang paling tepat dipakai dalam penelitian ini adalah Random Effect Model (REM).

Persamaan regresi yang dihasilkan adalah:

$$Y = 36.68689 - 1.082364X_1 - 0.112172X_2 - 0.000000538X_3$$

Hasil Uji t (Parsial)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistics	Prob.
C	36.68689	7.081230	5.180864	0.0000
X1	-1.082364	0.994285	-1.088586	0.2863
X2	-0.112172	0.255645	-0.438779	0.6644
X3	-5.38E-07	1.21E-07	-4.454796	0.0001

Hasil Uji F (Simultan)

R-squared	0.692504	Mean dependent var	0.646189
Adjusted R-squared	0.657023	S.D. dependent var	0.895444
S.E. of regression	0.524409	Sum squared resid	7.150138
F-statistic	19.51796	Durbin-Watson stat	1.061129
Prob(F-statistic)	0.000001		
Unweighted Statistics			
R-squared	-0.461936	Mean dependent var	11.71867
Sum squared resid	577.8924	Durbin-Watson stat	0.013129

PEMBAHASAN

Pembahasan Berdasarkan hasil tiga uji:

- Uji Chow menunjukkan bahwa FEM lebih baik dari CEM, sehingga model sederhana (CEM) tidak cocok karena memang ada perbedaan antar kabupaten/kota.
- Uji Hausman memilih REM dibanding FEM karena perbedaan antarwilayah tidak bersifat tetap dan dianggap acak.
- Uji LM kembali mendukung REM dibanding CEM karena adanya efek acak antar unit data.

Persamaan regresi yang dihasilkan adalah:

$$Y = 36.68689 - 1.082364X_1 - 0.112172X_2 - 0.000000538X_3$$

Penjelasan setiap koefisien:

1. Konstanta (36.68689)

Nilai konstanta ini menunjukkan bahwa ketika pendidikan, pengangguran, dan PDRB per kapita berada pada nilai minimum, tingkat kemiskinan masih berada pada angka sekitar 36%. Ini sejalan dengan pernyataan World Bank (2024) bahwa kemiskinan bersifat multidimensional dan dipengaruhi oleh faktor struktural yang tidak semata-mata terkait variabel ekonomi.

2. Pendidikan (X_1) koefisien: -1.082

Koefisien negatif menunjukkan bahwa peningkatan pendidikan cenderung menurunkan kemiskinan. Hal ini mendukung teori modal manusia yang dijelaskan oleh Becker dan Schultz (dalam Aulia et al., 2025), yang menyebutkan bahwa pendidikan meningkatkan kemampuan seseorang sehingga peluang mendapatkan pekerjaan dan pendapatan lebih baik ikut meningkat. Namun hasil uji parsial menunjukkan pengaruhnya belum signifikan, yang kemungkinan disebabkan distribusi pendidikan antarwilayah Lampung yang belum merata (BPS, 2024).

3. Pengangguran (X_2) koefisien: -0.112

Secara teori, pengangguran biasanya berpengaruh positif terhadap kemiskinan. Gozali, Nurikmah, & Disman (2024) juga menemukan bahwa semakin tinggi tingkat pengangguran, semakin tinggi tingkat kemiskinan. Namun dalam penelitian ini pengaruhnya tidak signifikan dan koefisiennya negatif. Kondisi ini bisa terjadi karena banyak penduduk Lampung bekerja di sektor informal sehingga meskipun statusnya “menganggur”, mereka tetap memiliki pendapatan, seperti yang juga dicatat oleh Wahyudi & Santoso (2025).

4. PDRB per Kapita (X_3) koefisien: -5.38E-07 (signifikan)

Variabel ini berpengaruh negatif dan signifikan, yang berarti semakin tinggi pendapatan daerah, semakin rendah tingkat kemiskinan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahmawati & Falah (2024) dan Roseline (2022), yang sama-sama menemukan bahwa kenaikan PDRB per kapita berperan besar dalam menurunkan kemiskinan. Hal ini juga sejalan dengan teori pro-poor growth yang disebutkan Todaro & Smith (2015), bahwa pertumbuhan ekonomi dapat menurunkan kemiskinan jika manfaatnya dirasakan oleh masyarakat berpendapatan rendah.

Pembahasan Hasil Uji t

1. Pendidikan (X_1)

Probabilitas 0.2863 (>0.05) → tidak signifikan

Arah pengaruhnya sudah sesuai teori (negatif), tetapi belum signifikan. Kondisi ini mencerminkan ketimpangan pendidikan antar wilayah Lampung, sebagaimana dijelaskan Haidir & Setyari (2023) bahwa pendidikan hanya efektif menurunkan kemiskinan jika akses dan kualitasnya merata.

2. Pengangguran (X_2)

Probabilitas 0.6644 (>0.05) → tidak signifikan Hasil ini serupa dengan temuan Gozali et al. (2024) dan menunjukkan bahwa status pengangguran formal sering tidak mencerminkan kondisi ekonomi yang sebenarnya pada daerah yang banyak sektor informalnya.

3. PDRB Per Kapita (X_3)

Probabilitas 0.0001 (<0.05) → signifikan, PDRB per kapita terbukti menjadi variabel yang paling kuat dalam menjelaskan penurunan kemiskinan. Hal ini sesuai dengan penelitian Roseline (2022) dan Rahmawati & Falah (2024).

Pembahasan Hasil Uji F

Nilai probabilitas F-statistic 0.000001 (<0.05).

Artinya, secara simultan ketiga variabel (pendidikan, pengangguran, PDRB per kapita) berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Hasil ini mendukung pandangan Todaro & Smith (2015) bahwa kemiskinan merupakan hasil kombinasi berbagai faktor pembangunan, bukan satu variabel saja.

Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai Adjusted R^2 sebesar 0.657, artinya 65,7% variasi kemiskinan dapat dijelaskan oleh ketiga variabel penelitian. Sisanya dipengaruhi faktor lain seperti infrastruktur, akses kesehatan, kualitas pekerjaan, dan distribusi kesejahteraan. World Bank (2024) juga menegaskan bahwa faktor non-ekonomi memainkan peran besar dalam dinamika kemiskinan modern.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan tingkat kemiskinan di Provinsi Lampung selama 2020–2024 tidak berdiri sendiri, tetapi bergerak mengikuti dinamika ekonomi dan sosial di masing-masing daerah. Dari hasil pengujian model, Random Effect Model menjadi pilihan paling tepat karena mampu menangkap variasi antarkabupaten/kota yang sifatnya tidak berkaitan langsung dengan variabel yang diteliti. Temuan utama penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan PDRB per kapita memberikan dorongan nyata dalam menurunkan jumlah penduduk miskin. Artinya, ketika aktivitas ekonomi tumbuh dan pendapatan masyarakat naik, tekanan kemiskinan ikut berkurang.

Berbeda dengan PDRB per kapita, variabel pendidikan meskipun arah pengaruhnya sesuai teori semakin tinggi pendidikan semakin rendah kemiskinan, namun belum cukup kuat secara statistik. Kondisi ini menggambarkan bahwa pemerataan dan kualitas pendidikan di Lampung masih menghadapi tantangan, sehingga belum mampu memberikan kontribusi langsung yang signifikan pada penurunan kemiskinan. Sementara itu, variabel pengangguran juga tidak menunjukkan efek signifikan. Hal ini kemungkinan disebabkan karena mayoritas penduduk Lampung bekerja di sektor informal yang tidak tercapture secara sempurna dalam data pengangguran resmi. Secara keseluruhan, ketiga variabel tersebut tetap dapat menjelaskan lebih dari separuh variasi tingkat kemiskinan, yaitu sebesar 65,7 persen. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi yang merata dan inklusif masih menjadi kunci penting dalam upaya pengentasan kemiskinan di Provinsi Lampung.

SARAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh, pemerintah daerah perlu memberi perhatian lebih besar pada penguatan perekonomian daerah, terutama sektor-sektor yang mampu meningkatkan pendapatan masyarakat secara langsung. Pertumbuhan ekonomi yang diciptakan juga harus inklusif, sehingga manfaatnya bisa dirasakan oleh wilayah yang selama ini masih tertinggal, seperti Lampung Utara dan Pesawaran. Selain itu, peningkatan kualitas pendidikan tidak dapat diabaikan, mengingat pendidikan menjadi fondasi penting dalam membangun sumber daya manusia yang mampu keluar dari jerat kemiskinan. Pemerataan sarana pendidikan, peningkatan mutu guru, serta perluasan akses ke pendidikan menengah dan pelatihan berbasis keahlian perlu terus dilakukan agar pendidikan benar-benar berdampak pada kesejahteraan masyarakat.

Pemerintah juga disarankan memperluas kesempatan kerja, baik dengan mendorong masuknya investasi maupun mengembangkan sektor informal yang menjadi tumpuan sebagian besar penduduk. Dukungan berupa pelatihan keterampilan,

akses permodalan, dan perlindungan sosial dapat membantu pekerja informal meningkatkan pendapatan dan stabilitas ekonomi mereka. Ke depan, penelitian lanjutan diharapkan dapat menambahkan variabel lain seperti indeks pembangunan manusia, belanja pemerintah daerah, serta tingkat ketimpangan agar gambaran mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kemiskinan di Lampung dapat diperoleh secara lebih menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulai, M. (2024). Human capital and inclusive growth in Sub-Saharan Africa: The case for education. *Asian Economic and Management Review*.
- Adon, M. J., Jeraman, G. T., & Andrianto, Y. (2023). Kontribusi teori kemiskinan sebagai deprivasi kapabilitas dari amartya sen dalam upaya pemberdayaan masyarakat miskin. *Masyarakat Madani: Jurnal Kajian Islam dan Pengembangan Masyarakat*, 8(1), 1-20.
- Al Azkiya, A., Angraini, Y., & Anisa, R. (2024). Penerapan Geographically Weighted Panel Regression dan Data Envelopment Analysis dalam Pemodelan Kemiskinan di Kalimantan Timur. *Journal of Regional and Rural Development Planning (Jurnal Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Perdesaan)*, 8(1), 41-53.
- Asteriou, D., & Hall, S. G. (2016). *Applied econometrics* (3rd ed.). Palgrave Macmillan.
- Aulia, A. N., Rahma, K. S., Ardiansyah, M. A., Karim, M. Y., & Farliana, N. (2025). Pengaruh Pendidikan Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja di Sektor Industri Manufaktur. *JOURNAL. SAINS STUDENT RESEARCH*, 3(3), 360-368.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. (2024). *Persentase Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung Tahun 2020–2024*. Bandar Lampung: BPS.
- Dumitrescu, D., Stanila, L., & Andrei, A. (2023). The impact of openness on human capital: A study of countries by the level of development. *Economics*, 11(7), 175.
- Faggio, G., & Silva, O. (2014). *Self-employment and poverty in developing countries*. *Journal of Economic Behavior & Organization*.
- Goodwood, H. (2022). Pengaruh Dana Desa dan Tingkat Pendidikan terhadap Kemiskinan di Provinsi Lampung. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Daerah*, 10(2), 112–124.
- Gozali, N., Nurikmah, J., & Disman. (2024). *The Impact of the Open Unemployment Rate on the Poverty Rate in Indonesia from 2014 to 2023*. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Indonesia*.
- Haidir, A. A., & Setyari, N. P. W. (2023). *Indonesia social progress: The role of access to basic education in escaping from poverty trap*. *Journal of Economics Studies*, 24(2).
- Han, J., & Wei, S. (2020). *Education, economic growth, and poverty reduction: Evidence from developing countries*. *Journal of Asian Economics*.
- Hsiao, C. (2017). *Analysis of panel data* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Polii, C. G., Naukoko, A. T., & Siwu, H. F. D. (2023). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran Di Kota Tomohon. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 23(5), 13-24.
- Rahmawati, F., & Falah, M. A. (2024). *The GRDP per capita, Human Development Index, open unemployment rate, regional expenditure, and poverty in East Java Province*. *Journal of Economics Studies*, 25(1).
- Ravallion, M. (2016). *The Economics of Poverty: History, Measurement, and Policy*. Oxford University Press.
- Roseline, F. C. (2022). Analisis Pengaruh PDRB Per Kapita, TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka) dan IPM terhadap Tingkat Kemiskinan di 15 Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung Periode 2017–2021. *Cakrawala (IMWI)*, 2022.
- Sharma, S., Kafle, S., & Novák, P. (2023). The impact of education and culture on poverty reduction: Evidence from panel data of European countries. *Social Indicators Research*.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Re&D*. Alfabeta.

Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic Development* (12th ed.). Pearson Education.

Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). *Economic Development* (13th ed.). Pearson Education

Wahyudi, H., & Santoso, R. (2025). Pengaruh Pengangguran dan Jumlah Penduduk terhadap Kemiskinan di Provinsi Lampung. *Jurnal Inisiatif: Ekonomi dan Bisnis*, 6(1), 45–58.

Wooldridge, J. M. (2016). *Introductory econometrics: A modern approach* (6th ed.). Cengage Learning.

World Bank. (2022). *Indonesia Economic Prospects: Investing in Human Capital for Inclusive Growth*. Washington, D.C.: World Bank Publications.

World Bank. (2024). Poverty overview.